

**ETNOZOOLOGI UNTUK RITUAL ADAT MASYARAKAT DAYAK
KANAYATN DIDESA SAHAM KECAMATAN SENGHAH TEMILA
KABUPATEN LANDAK**

*(Ethnozoology for the customary ritual Dayak Kanayatn community in Saham Village,
SengahTemila District, Landak Regency).*

Yohanes Cristalino Beno, Muhammad Sofwan Anwari dan M. Dirhamsyah
Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Jalan Imam Bonjol Pontianak 78124
Email: yohanesristalinobeno@gmail.com

Abstract

Customs in general are a person's behavior in deeds, words and associations. Customs in cultural ceremonies are a tangible form of gratitude, rice yields, marriage, peace and other traditional ceremonial activities that exist in life. The traditional agricultural ceremony (Adat Bahuma) carried out by Dayak Kanayatn Community in Saham Village is a process of initial farming activities to rice harvesting activities. Ka 'Awa Ka'Idup traditional ceremony is a custom to regulate the process of human life order (Talino). The customary ceremonies of Dayak Kanayatn community always use animals. The purpose of this study was to record the species of animals that used in traditional ceremonies and the types of traditional ceremonies performed by Kanayatn Dayak community in Saham, SengahTemila District, Landak Regency. Data collection was carried out by survey methods and respondents interviews. The selection of respondents was carried out using the snowball sampling method, namely by determining key respondents and then determining other respondents based on information from previous respondents. During the implementation of this research, there were 20 respondents consisting of 14 men and 6 women. The results of this study indicate that the use of animals for customary rituals by Kanayatn Dayak community in Saham village, Sengah Temila District, Landak Regency consists of 2 species of animals, namely chickens and pigs. There are two types of rituals, namely rituals for agriculture and rituals for regulating life.

Keywords: Dayak Kanayant, Etnozoology, Curtural Ceremony

Abstrak

Adat secara umum adalah tingkah laku seseorang dalam perbuatan, perkataan dan pergaulan. Adat dalam upacara adat merupakan wujud nyata syukur, hasil padi, perkawinan, perdamaian dan kegiatan upacara adat lainnya yang ada dalam kehidupan. Upacara adat pertanian (Adat Bahuma) yang dilakukan oleh Masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham merupakan proses dari kegiatan awal bertani hingga kegiatan memanen padi. Upacara adat Ka 'Awa Ka' Idup merupakan adat untuk mengatur proses tata kehidupan manusia (Talino). Upacara adat masyarakat Dayak Kanayatn selalu menggunakan hewan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendata jenis-jenis hewan yang digunakan dalam upacara adat dan jenis-jenis upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kanayatn di Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dan wawancara responden. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan metode snowball sampling yaitu dengan menentukan responden kunci kemudian menentukan responden lain berdasarkan informasi dari responden sebelumnya. Selama pelaksanaan penelitian ini terdapat 20 responden yang terdiri atas 14 laki-laki dan 6 perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan hewan untuk ritual adat oleh masyarakat Dayak Kanayatn di desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak terdiri atas 2 jenis hewan yaitu ayam dan babi. Ada dua jenis ritual, yaitu ritual untuk pertanian dan ritual untuk mengatur kehidupan.

Kata Kunci: Dayak Kanayatn, Etnozoologi, Ritual Adat.



PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai suku bangsa, keaneka ragaman tradisional dan budaya yang didalamnya terkandung nilai-nilai etik dan moral, serta norma-norma yang sangat mengedepankan pelestarian budaya bangsa. Nilai-nilai tersebut menyatu dalam kehidupan masyarakat setempat, menjadi pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi dengan alam, memberi landasan yang kuat bagi pengelolaan pelestarian budaya, selaras dan harmoni. Kearifan lokal merupakan modal sosial dalam perspektif pembangunan yang berwawasan lingkungan yang diolah, dikaji dan ditempatkan pada posisi strategis untuk dikembangkan menuju pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan kearah yang lebih baik. Nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat tersebut bersifat dinamis, mudah menerima masyarakat luar yang datang dan bersifat kekeluargaan. Modal dan potensi ini merupakan salah satu aset budaya bagi daerah Kalimantan Barat yang dapat dikembangkan bagi masyarakat luas. Para leluhur dan nenek moyang telah mewariskan berbagai macam kearifan tradisional atau daerah yang merupakan kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan mampu mempertebal kepaduan sosial warga masyarakat, serta secara empiris mampu mempertahankan nilai-nilai luhur budaya (Batubara, 2017).

Salah satu etnis asli yang terdapat pada Provinsi Kalimantan Barat yang masih mempertahankan adatnya yaitu

Suku Dayak Kanayatn di Desa Saham, Kecamatan Sengah Temia, Kabupaten Landak. Masyarakat Dayak Kanayatn ini juga memiliki keragaman dalam pemanfaatan satwa untuk keperluan sehari-hari.

Praktek pemanfaatan satwa telah dilakukan oleh sebagian besar Suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Berburu adalah salah satu cara masyarakat Dayak dalam memperoleh hewan buruan. Berburu merupakan salah satu kegiatan penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka serta suatu bentuk penyesuaian diri manusia terhadap sumberdaya alam bagi masyarakat sekitar hutan yang menggantungkan hidupnya pada hutan (Dwi, 2011). Suku Dayak Kanayant selain memanfaatkan hewan buruan juga berternak untuk kebutuhan hidup seperti berternak babi, ayam, kambing dan lain-lain. Kebanyakan Suku Dayak Kanayant berternak babi karena dalam kepercayaan Suku Dayak Kanayant babi merupakan simbolis dalam beberapa upacara ritual adat dan hampir semua ritual adat Dayak Kanayant menggunakan babi dan ayam.

Pengetahuan lokal Suku Dayak Kanayatn di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak mengenai pemanfaatan hewan yang masih dipertahankan hingga saat ini. Pemanfaatan hewan oleh masyarakat Dayak Kanayant di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak belum terdata dengan baik. Oleh sebab itu perlu adanya penelitian



mengenai Etnozoologi Suku Dayak Kanayant di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendata jenis-jenis hewan yang dimanfaatkan pada berbagai ritual adat dan memperoleh jenis-jenis ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kanayant di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Untuk mengetahui dan memperjelas dari penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan penelitian tentang Etnozoologi diantaranya (Dewin *et al.*, 2017) Dayak Seberuang Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang memiliki pengetahuan pemanfaatan satwa liar yang dimilikinya telah dilakukan berdasarkan pengalaman seperti pemanfaatan hewan untuk pengobatan, mistik, dan konsumsi ritualistik seni, nilai, tanda dan lain sebagainya. Pemanfaatan hewan oleh masyarakat Dayak sebagai obat-obatan sudah ada sejak jaman dahulu. Hewan dulu digunakan sebagai media pengujian obat-obatan, sekarang menjadi sumber pengobatan alternatif bagi manusia. Pemanfaatan hewan dalam upacara adat berbeda-beda tergantung pada pengetahuan dan tradisi suku yang bersangkutan. Masyarakat Desa Serangan, Denpasar, Bali, memanfaatkan penyu untuk upacara adat dan upacara agama Hindu (Sudiana, 2010).

Pemanfaatan hewan untuk ritual adat oleh masyarakat Dayak Kanayant di Desa Babane Kabupaten Bengkayang

(Pilatus *et al.*, 2017). Perkembangan masyarakat Indonesia sejak dahulu, ketika dinasti-dinasti kerajaan masih berkuasa, sampai sekarang, selalu diwarnai dengan nuansa-nuansa mistik, kepercayaan pada hal-hal irasional. Hal ini merupakan bentuk budaya turun temurun dari nenek moyang (Garna, 2000). Dalam Masyarakat modern dewasa saat ini, gejala tersebut menjadi menarik untuk diperbincangkan karena masyarakat Indonesia masih terikat dengan budaya mistiknya. Mistis adalah hubungan realitas “kebatinan” dan kesadaran manusia yang lebih mengutamakan kekuatan penginderaan manusia dalam menafsirkan realitas (Bungin, 2005).

Pemanfaatan hewan oleh masyarakat Dayak Seberuang di Desa Gurung Mali Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang (Dewin *et al.*, 2017). Sejak dulu manusia sudah menjadikan hewan sebagai objek dari karya budayanya. Eksploitasi pada kulit sapi dan ragam hias Dayak dengan teknik laser cutting dan laser engraving untuk aksesoris fashion (Eprilurahman *et al.*, 2012).

Suku Dayak merupakan suku pedalaman di daerah Kalimantan yang memiliki cara unik dalam bertahan hidup. Zaman dahulu hingga sekarang, kehidupan suku Dayak beserta kearifan tradisionalnya tidak dapat dipisahkan dengan hutan. Hutan adalah tempat yang berperan sebagai ekosistem bagi mereka. Suku Dayak terkenal dengan kearifan lokalnya. Hal ini dapat dipelajari dari berbagai budaya dan tata



cara hidup sehari-hari bahkan dari hal berburu. (Pagesti, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak selama \pm 4 minggu dari tanggal 23 maret 2020 sampai 23 april 2020.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey dan wawancara terhadap responden. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan metode snowball sampling yaitu dengan menentukan responden kunci untuk kemudian menentukan responden lainnya berdasarkan informasi dari responden sebelumnya. Responden kunci adalah orang yang memiliki pengetahuan luas mengenai jenis hewan dan pemanfaatannya serta memiliki intensitas tinggi dalam pemanfaatan hewan (Rusmiati *et al.*, 2018). Penelitian ini berakhir jika informasi dari responden sebelumnya sama atau tidak ada informasi lain yang didapat.

Data hasil wawancara yang meliputi nama jenis (nama lokal dan ilmiah), manfaat (mistis atau supral natural, ritual), bagian yang dimanfaatkan (daging, tulang, darah, isi perut, telur dan lain-lain), cara pengolahan berdasarkan manfaatnya dibuat dalam bentuk tabulasi dan kemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ada 2 jenis hewan yang dimanfaatkan untuk ritual adat oleh masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham Kecamatan

Sengah Temila Kabupaten Landak. Bagian hewan yang dimanfaatkan cukup bervariasi mulai dari seluruh tubuh, darah, hati dan telur. Penelitian Pilatus *et al.* (2017) tentang etnozooologi Dayak Kanayatn di Desa Babane Kabupaten Bengkayang terdapat 4 jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai ritual adat yaitu babi, ayam, karama dan anjing hitam.

Adat istiadat secara umum adalah perilaku seseorang dalam perbuatan, tutur kata dan pergaulan. Adat istiadat dalam upacara adat adalah bentuk nyata dari rasa syukur, hasil padi, perkawinan, perdamaian dan kegiatan-kegiatan upacara adat lainnya yang ada pada kehidupan sehari-hari.

Upacara adat pertanian (Adat Bahuma) dan kehidupan manusia (Adat Ka' Awa Ka' Idup), semuanya dilakukan dengan ritual Nyangahatn. Ritual Nyangahatn merupakan sarana untuk berdoa, bersyukur, permohonan kepada Jubata (Tuhan). Masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak turun temurun melakukan tradisi bersyukur dan meminta dengan melakukan ritual Nyangahatn.

Nyangahatn dilakukan oleh seorang Panyangahatn yang memahami seluk beluk adat istiadat, dan tidak semua orang bisa menjadi Panyangahatn. Nyangahatn yang diucapkan Panyangahatn berupa doa yang berbentuk mantra. Nyangahatn yang berbentuk mantra sering digunakan pada upacara-upacara penting (upacara adat) yaitu upacara



adat yang berkaitan dengan pertanian (Adat Bahuma) dan kehidupan manusia (Adat Ka' Awa Ka' Idup).

Mantra yang diucapkan oleh Panyanghatn pada suku Dayak Kanayatn disesuaikan dengan waktu, jenis mantra dan pada upacara adatnya. Masyarakat Dayak Kanayatn menganggap, bahwa Nyangahant bukanlah penyembahan berhala apalagi animisme, tetapi merupakan cara berdoa.

Babi juga dimanfaatkan seluruh tubuhnya untuk ritual, hampir semua ritual dalam masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham menggunakan babi dari acara pernikahan, hukuman adat, dan ritual-ritual lainnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama salah satu narasumber menuturkan selain digunakan untuk ritual adat babi juga sebagai simbol kemakmuran material dan sosial ekonomi bagi Masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham. Masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham jarang memotong babi untuk konsumsi sehari-hari, mereka memotong babi hanya pada saat upacara adat.

Masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak memanfaatkan ayam kampung untuk melakukan ritual adat.

Selain seluruh tubuh, hati ayam merupakan bagian terpenting saat melakukan ritual adat. Ritual adat atau dalam bahasa Dayak Kanayatn disebut Nyangahant merupakan ungkapan doa-doa kepada sang mahakuasa dan percaya bahwa sang pencipta telah menciptakan jin-jin dan makhluk halus lainnya dengan saling hidup berdampingan dan dipisahkan oleh dinding pemisah. Guna menghargai mereka yang tidak terlihat maka dilakukan Nyangahant. Hati ayam dipercaya merupakan makanan dari salah satu makhluk halus, oleh sebab itu hati ayam selalu ada saat dilakukan upacara adat atau Nyangahant. Saat upacara adat dilakukan selain hati bagian lain yang harus ada adalah telur dan darah. Bagian-bagian ini merupakan makanan dari setiap jenis jin dan makhluk halus. Setiap jenis jin sudah ada makanan tersendiri yang telah diketahui oleh temenggung atau pasirah sejak zaman nenek moyang.

Upacara adat pertanian (Adat Bahuma) yang dilakukan oleh Masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham merupakan proses kegiatan awal bertani sampai kegiatan hasil panen padi. Upacara adat yang berkaitan dengan pertanian (Adat Bahuma) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Upacara adat yang berkaitan dengan pertanian (Adat Bahuma) oleh Masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak (*Traditional ceremonies related to agriculture (adat bahuma) by Dayak Kanayatn community in Saham Village, SengahTemila, District, Landak Regency*)

No	Upacara adat	Hewan yang dimanfaatkan	Bagianhewan yang dimanfaatkan	Makna
1	Adat Ngawah	Ayam	Seluruh tubuh, darah, hati, dan telur	Tanda awal mula berladang (bahuma)
2	Adat Nabangk	Ayam	Seluruh tubuh, darah, hati, dan telur	Meminta izin kepada penguasa hutan
3	Adat Ngarangke Raba	Ayam	Seluruh tubuh, darah, hati, dan telur	Bapinta agar ladang mudah terbakar
4	Adat Nunnu Uma	Ayam	Seluruh tubuh, darah, hati, dan telur	Agar makhluk-mahluk halus penghuni areal ladang menyingkir
5	Adat Nugal	Ayam	Seluruh tubuh, darah, hati, dan telur	Meminta berkat agar padi tumbuh subur
6	Adat Nutup Lubangk Tugal	Ayam	Seluruh tubuh, darah, hati, dan telur	Meminta berkat agar padi tumbuh subur
7	Adat Ngilirant Panyakit Padi	Ayam	Seluruh tubuh, darah, hati, dan telur	Membuang penyakit padi atau hama padi
8	Adat Ngilirant Ampa' Padi	Ayam	Seluruh tubuh, darah, hati, dan telur	Agar padi tidak hampa
9	Adat Ngaleko	Ayam	Seluruh tubuh, darah, hati, dan telur	Meminta kepada sang pencipta agar hasil panen melimpah dan penuh berkat
10	Adat Naik Dango	Ayam dan babi	Seluruh tubuh, darah, hati, dan telur	Ucapan syukur kepada Sang Pencipta atas hasil panen dan kesehatan selama mengerjakan sawah dan ladang
11	Lala' Nagari	Ayam	Seluruh tubuh, darah, hati, dan telur	Meminta keselamatan agar di jauhkan dari penyakit
12	Nabo Padagi	Ayam	Seluruh tubuh, darah, hati, dan telur	Meminta keselamatan agar kampung terhindar dari cobaan

Adat ngawah merupakan tanda awal mula berladang (bahuma), masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham menebas tanah ladang seluas 3m² dan menancapkan

tanda (pantojok) yang terbuat dari kayu. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu narasumber menuturkan setelah tempat ditemukan, hal



ini tidak langsung diolah akan tetapi masih ada prosedur lain yaitu menentukan di sebelah mana yang lebih baik. Caranya dengan memasukkan iso (parang) ke dalam tanah dan kemudian iso diangkat, apabila di iso itu menempel tanah yang banyak maka tanah di tempat tersebut adalah tanah yang baik untuk menanam padi.

Adat Nabakng merupakan upacara adat memberi tahu dan meminta ijin kepada penguasa hutan agar tidak murka. Sebelum masyarakat melakukan penebasan atau penebangan hutan, masyarakat terlebih dahulu membuat "kalankng" yaitu tempat duduk yang terbuat dari potongan-potongan kayu kecil sebesar lengan, dengan panjang ± 2 meter dan diletakkan di atas tanah di ladang yang akan ditebas. Mereka duduk di atas kalakng tersebut berdoa kepada Jubata dengan menghadap matahari. Berbagai sesajian dihidangkan sebagai permohonan dan persembahan sekaligus sarana berkomunikasi dengan Jubata. Sesajian tersebut diharapkan para Jubata tidak mengganggu sehingga penabasan dapat berjalan lancar. Makanan sesajian tersebut biasanya menggunakan ayam, telur, poe, tumpi, sirih, gambir, pinang, beras bangu, dan bontong. Ayam mempunyai makna membuang jauh-jauh dan sebagai persembahan kepada Jubata. Telur mempunyai tanda persatuan manusia dengan para dewa, Poe dan tumpi, merupakan makanan hasil karya manusia yang ditujukan pada para dewa, Sirih, pinang dan gambir sebagai tanda penghormatan pada dewa yang datang dan memperhatikan permohonan mereka.

Upacara ini dilakukan dengan hikmat agar apa yang dikerjakan manusia dapat berjalan dengan baik dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Setelah upacara ini baru makanan ini dibagikan pada semua peserta yang ikut. Mereka makan bersama di atas ladang yang akan dibuka tersebut.

Upacara adat Ngarangke raba dan upacara adat Nunnu uma dilakukan secara bersamaan. Adat Ngarangke Raba merupakan upacara adat untuk meminta kemudahan kepada Tuhan (Jubata) supaya raba ladang (uma) mudah terbakar. Upacara adat Nunnu Uma (membakar ladang) merupakan upacara adat untuk mengusir roh-roh halus yang ada di daerah ladang.

Adat Nugal dilakukan dengan melubangi tanah diladang dengan sebatang kayu yang disebut tugal, masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham melakukan upacara adat Nugal untuk meminta berkat agar bibit padi yang ditanam tumbuh subur dan terhindar dari segala gangguan. Penugalan di ladang dilakukan setelah pekerjaan membakar selesai. Namun sebelum penugalan dimulai, diadakan upacara lagi yang disebut "balabuh" yaitu sebagai pertanda penugalan pertama dimulai. Itulah sebabnya upacara balabuh dilakukan di ladang yang telah siap untuk ditugal. Pada upacara ini dibuatlah "pabayo" yang terbuat dari bambu, yang ujungnya dibelah delapan yang kemudian diraut sehingga membentuk rumbai dan ditancapkan di tengah areal perladangan. Di dalam "pabayo" dimasukkan sesajian yang berisi makanan poe, tumpi, telur (talok), ayam



(manok), sirih, pinang, gambir, beras banyu, bontong. Segala makanan ini ditujukan kepada Jubata agar tumbuhan yang ditanam dapat memberi hasil yang berlimpah. Adat Nutup Lubakng Tugal merupakan upacara adat agar bibit padi yang ditanam tidak terlihat oleh hama yang menyerang padi.

Adat Ngaliran Penyakit Padi merupakan upacara adat untuk membuang penyakit padi seperti hama padi yang mengganggu. Masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham membuat sebuah perahu-perahuan yang nantinya dihanyutkan, sebelum dihanyutkan Masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham terlebih dahulu melakukan ritual Nyangahatn dan memberi sesajen pada perahu-perahuan. Masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham percaya perahu-perahuan dan sesajen yang dihanyutkan menandakan hama penyakit padi sudah dibuang. Adat Ngaliran Ampa' Padi (Padi yang Hampa) merupakan upacara adat ini dilakukan agar padi yang dihasilkan tidak hampa (Benas), upacara ini dilaksanakan bersamaan dengan adat Ngaliran penyakit padi.

Adat Ngaleko merupakan adat awal panen (bahanyi) upacara adat ini dilakukan untuk meminta kepada Tuhan (Jubata) agar panen padi yang dihasilkan berlimpah. Panen ini diawali dengan petikan pertama (ngabati) sebelum memanen padi secara keseluruhan. Biasanya yang diambil atau dipanen sebanyak 7 ikatan padi pulut dan padi biasa. Padi yang sudah dipanen dibawa pulang dan dijemur agar kering,

selanjutnya "ditutuk" (ditumbuk) dan dimasak untuk dimakan dini hari.

Upacara Adat Naik Dango merupakan bentuk ucapan syukur kepada Tuhan (Jubata) atas hasil panen dan bersyukur atas kesehatan selama mengerjakan sawah atau ladang. Upacara adat Naik Dago juga sebagai awal untuk boleh mengambil padi yang disimpan dalam lumbung padi (Dango). Upacara adat naik dago merupakan upacara yang besar bagi masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham. Masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham melaksanakan upacara adat Naik Dago pada tanggal 27 April setiap tahun dan diadakan di panyuguh dengan dipimpin oleh Seorang Imam (Panyangahatn) yaitu seseorang yang dianggap mampu dan menguasai doa-doa maupun mantra-mantra pada upacara tersebut. Upacara ini semua masyarakat membawa hasil panen ke panyuguh yaitu suatu tempat khusus untuk mengadakan upacara. Hasil panen yang dibawa sebagai persembahan pada Tuhan (Jubata) dan sekaligus sebagai upacara terima kasih kepada Tuhan (Jubata) karena telah mengabdikan dan melindungi padi mereka dari segala gangguan.

Upacara adat balala' atau berpantang yang dilakukan oleh Masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak bertujuan untuk memanjatkan doa meminta keselamatan serta dijauhkan dari segala wabah penyakit kepada jubata atau Tuhan yang Maha Kuasa. Menurut salah satu narasumber kegiatan balala' di lakukan selama 3 hari 3 malam, selama kegiatan balala' masyarakat tidak



diperbolehkan melakukan aktifitas seperti ke sawah atau keladang, tidak boleh memetik daun, tidak boleh bersiul serta tidak boleh mengeluarkan suara yang keras seperti berteriak atau memukul benda.

Upacara Adat Nabo Panyugu merupakan upacara adat untuk memulai kembali aktifitas berladang atau sawah. Upacara adat Nabo Panyugu oleh masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham merupakan permohonan masyarakat kepada penunggu Panyugu untuk meminta berkat selama kegiatan

pertanian setahun kedepan. Upacara adat ini dilakukan setiap tanggal 5 juni setiap tahun.

Berikut adalah tabel Upacara adat Ka' Awa Ka' Idup yang dilakukan di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Upacara adat Ka' Awa Ka' Idup merupakan suatu adatistiadat untuk mengatur proses tata kehidupan manusia (Talino). Upacara adat untuk mengatur proses tata kehidupan manusia (adat Ka' Awa Ka' Idup) dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Upacara adat untuk mengatur proses tata kehidupan manusia (Adat Ka' Awa Ka' Idup) oleh Masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak (*Traditional ceremonies to regulate the process of human life (Adat Ka' Awa Ka' Idup) by Dayak Kanayatn community in Saham Village, Sengah Temila District, Landak Regency*)

No.	Upacara adat	Hewan yang dimanfaatkan	Bagian hewan yang dimanfaatkan	Makna
1	Adat Balaki Babini	Ayam dan Babi	Seluruh tubuh, darah, hati, dan telur	Meminta berkat atau doa bagi calon pengantin
2	Adat Batalah Dama	Ayam	Seluruh tubuh, darah, hati, dan telur	Memberika nama kepada bayi yang baru lahir
3	Adat Babalak	Ayam	Seluruh tubuh, darah, hati, dan telur	Menghantar seseorang dari masa anak-anak ke dewasa
4	Adat Mendirikan Rumah	Ayam	Seluruh tubuh, darah, hati, dan telur	Meminta keselamatan agar rumah yang dibangun diberikan berkat
5	Adat Mungkar Rumah	Ayam	Seluruh tubuh, darah, hati, dan telur	Meminta keselamatan agar rumah yang sudah dibongkar tidak memberikan malapeta atau cobaan
6	Adat Kematian	Ayam	Seluruh tubuh, darah, hati, dan telur	Pelepasan anggota yang sudah meninggal
7	Adat Ngalapasatn Tahun Urang Mati	Ayam	Seluruh tubuh, darah, hati, dan telur	Menggenang satu tahun anggota



Upacara adat balaki babini (pengantin) oleh masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak merupakan upacara adat meminta berkat atau doa bagi kedua calon pengantin, sebelum kedua pengantin melangsungkan adat babini balaki. Sebelum upacara perkawinan berlangsung, seperti layaknya upacara perkawinan yang ada di daerah lain, maka diadakanlah acara perkenalan. Acara ini pihak laki-laki datang ke pihak calon pengantin wanita guna menyampaikan maksud pihak laki-laki dan mengadakan perundingan dengan pihak wanita. Pembicaraan ini biasanya akan dibahas hari dan tanggal pelamaran yang ditentukan oleh pihak laki-laki dan disetujui oleh pihak wanita. Sesuai dengan maksud dari perkawinan pada masyarakat Dayak yang mengandung pengertian untuk dapat meneruskan keturunan, sehingga apa yang mereka kerjakan harus dengan restu Jubata. Upacara perkawinan ini harus menjalankan berbagai upacara yang maksudnya melakukan hubungan dengan para Jubata atau dewa-dewa yang mereka yakini mampu memberikan berkahnya dan keselamatan hidup bagi calon suami istri tersebut. Berbagai cara dilakukan oleh masyarakat Dayak agar dapat melakukan upacara perkawinan ini dengan baik, seperti dengan memperhatikan tanggal yang mereka yakini merupakan hari baik dan menyajikan berbagai makanan upacara seperti tumpi, poe, telur ayam, bontong,

beras banyu (beras yang dicampur kunyit) dan sirih, pinang, gambir, lemang yang kesemuanya diyakini sebagai makanan kegemaran Jubata. Pemberian makanan pada Jubata diharapkan Jubata akan memberikan berkah dan restunya. Upacara perkawinan, dalam upacara adat di Dayak Kanayatn merupakan upacara yang dianggap besar, oleh karena itu upacara perkawinan mengharuskan untuk menyembelih babi. Penyembelihan bagi ini sekaligus menandakan pula status sosial pada keluarga penyelenggara pesta. Status penyelenggara pesta dianggap tinggi maka babi yang disembelih tidak hanya seekor tetapi dapat 3 sampai 4 ekor babi.

Upacara batalah dama oleh masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak merupakan upacara adat untuk memberikan nama kepada bayi yang baru lahir mulai dari satu hari sampai satu bulan. Upacara adat batalah dama dilakukan turun temurun oleh masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak dalam kehidupan berkeluarga.

Upacara adat mendirikan rumah (batumuk) oleh masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak merupakan upacara adat untuk meminta keselamatan agar rumah yang dibangun diberikan berkat, dan mengusir roh-roh jahat supaya proses pembangunan rumah berjalan lancar, bagi para pekerja



mulai dari awal sampai pada bangunan rumah tersebut selesai dibangun. Upacara mungkar rumah oleh masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak merupakan upacara adat untuk meminta keselamatan agar rumah yang sudah dibongkar tidak memberikan malapetaka.

Adat kematian dalam bahasa Dayak Kanayatn bacece merupakan upacara adat untuk menghantar atau melepas anggota keluarga yang sudah meninggal. Setelah malam ketiga sampai malam ketujuh dilaksanakan ritual adat basaru sumangat dan basapat. Ritual adat basaru sumangat merupakan memanggil roh tubuh untuk menguatkan semangat agar anggota keluarga yang ditinggalkan semangat kembali. Setelah melakukan ritual adat basarusumangat masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham melakukan ritual adat basapat, ritual adat basapat merupakan ritual adat untuk memberikan makan untuk terakhir pada arwah sebagai tanda pemisah antara hidup dan mati.

KESIMPULAN

Jenis hewan yang digunakan untuk ritual adat oleh masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak yaitu ayam dan babi. Jenis ritual adat ada dua yaitu pertanian (adat bahuma) dan proses tata kehidupan manusia (adat ka' awa ka' idup). Ritual adat untuk pertanian (adat bahuma) antara lain yaitu adat Ngawah, adat Nabangk, adat Ngarangke raba, adat nunnu uma, adat

Nugal, adat Nutup Lubangk Tugal, adat Ngalirant Penyakit Padi, adat Ngalirant Ampa Padi, adat Ngaleko, adat Naik Dango, Lala' Nagari dan Nabo Padagi. Ritual adat untuk mengatur proses tata kehidupan manusia (adat ka' awa ka' idup) antara lain yaitu Adat Balaki Babini, Adat Batalah Dama, Adat Babalak, Adat Mendirikan Rumah, Adat Mungkar Rumah, Adat Kematian, dan Adat Ngalapasatn Tahun Urang Mati.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Desa dan Temenggung Adat Desa Saham yang telah memberikan bantuan selama pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara. (2017). Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu dan Dayak). *Jurnal Penelitian IPTEKS*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Pontianak. Vol. 2 (1) : 92 - 93
- Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian sosial: format-format kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Dewin VL, Anwari MS, Prayogo H. (2017). Kajian Masyarakat Dayak Seberuang di Desa Gurung Mali Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 5 (4) : 978 - 986
- Dwi RH. (2011). *Kearifan Lokal Dalam Perburuan Satwa Liar Suku Dayak Kenyah, di Taman Nasional Kayan Mentarang, Kalimantan Timur*. Bogor Agri cultural University.



- Eprilurahman, Rury, Kusuma, Indra, Yudha, Satria. (2012). *Sekilas Etnozoologi Masyarakat Dayak di Kalimantan*. Fakultas biologi Universitas Gajah Mada
- Garna Y. (2000). *Masyarakat baduy di banten, dalam masyarakat terasing di indonesia, serietnografi indonesia no. 4*. Jakarta: Departemen Sosial dan Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial dengan Gramedia Pustaka Utama.
- Pangesti RH. (2015). Game Berburu Suku Dayak Meratus Sebagai Pengenalan Budaya dan Pelestarian Alam. Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung. *Jurnal Visualita*. Vol. 6 (2) : 1 - 2
- Pilatus, SM Kartikawati, Anwari MS. (2017). Etnozoologi Masyarakat Dayak Kanayant di Desa Babane Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 5 (3) : 858 - 867
- Rusmiati, Anwari MS, Tavita GE. (2018). Etnozoologi Masyarakat Dayak Bakati di Desa Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 6 (3) : 594 – 604
- Sudiana IGN. (2010). Transformasi Budaya Masyarakat Desa Serangan di Denpasar Selatan Dalam Pelestarian Satwa Penyuh. *Jurnal Bumi Lestari*. Institut Hindu Dharma Denpasar. Vol. 10 (2) : 311-320